

**PENGARUH *AUDIT TENURE*, PERGANTIAN AUDITOR DAN
FINANCIAL DISTRESS PADA *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN
*CONSUMER GOODS***

**Putu Yulia Hartanti Praptika¹
Ni Ketut Rasmini²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: yuliahartanty@gmail.com/ telp: +62 81 238 38 39 37

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pengaruh audit tenure*, pergantian auditor dan *financial distress* pada *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah pengamatan sebanyak 144 sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor dan *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan *audit tenure* tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*.

Kata Kunci: *audit delay, audit tenure, pergantian auditor, financial distress*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of audit tenure, auditor switching and financial distress on audit delay. This research was taken on Consumer Goods companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2009-2014 period. Samples were selected by using random sampling method, with the number of observations of 144 samples. The data analysis technique which is used on this research is multiple regression analysis. The results showed that the auditor switching and financial distress have a positive effect on audit delay, while the audit tenure has no effect on audit delay.

Keywords: *audit delay, audit tenure, auditor switching, financial distress*

PENDAHULUAN

Perkembangan aktivitas pada Bursa Efek Indonesia semakin meningkat yang ditandai dengan berkembangnya perusahaan *go public* di Indonesia. Perusahaan *go public* di Indonesia diwajibkan menyampaikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan Nomor X.K.2, bagi perusahaan yang *go public*, perusahaan wajib mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor

independen. Audit laporan keuangan bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Audit laporan keuangan dilakukan untuk memberikan jaminan atas keandalan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi dan pertanggung-jawaban pihak internal perusahaan terhadap pihak eksternal perusahaan, khususnya bagi perusahaan *go public*.

Halim (2000) menyebutkan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan determinan penting bagi tingkat kemanfaatan laporan tersebut. Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Hal ini semakin didukung oleh penelitian *Bambers et al.* (1993) bahwa semakin panjang dalam publikasi laporan keuangan maka akan mengurangi relevansi dan keandalan dari informasi yang ada pada laporan keuangan. Ketentuan Bapepam-LK menyatakan bahwa seluruh emiten atau perusahaan publik yang terdaftar dalam pasar modal diwajibkan menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam-LK serta mengumumkannya kepada publik, apabila terlambat dalam menyampaikan laporan maka perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Tahun 2006 Bapepam-LK mengeluarkan peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan No. Kep-06/BL/2006, setelah itu untuk penyempurnaan peraturan sebelumnya, pada tanggal 5 Juli 2011 Bapepam-LK kembali menerbitkan peraturan mengenai Penyampaian Laporan

Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik yaitu No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011. Peraturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dan disampaikan kepada Bapepam-LK serta diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan.

Bapepam sebagai otoritas pasar modal dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan peraturan yang cukup ketat mengenai kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Di sisi lain, auditing merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu karena pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen diwajibkan memenuhi standar profesi dan tanggung jawab atas opini audit sehingga adakalanya waktu penyelesaian audit dan penyampaian laporan keuangan auditan tertunda. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan. Perbedaan waktu ini dalam audit sering disebut dengan *audit delay*.

Audit delay adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. Banyak penelitian telah dilakukan terkait *audit delay*, namun jenis variabel yang diteliti berbeda-beda satu dengan yang lain. Seperti penelitian dari Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menguji secara simultan pengaruh ukuran perusahaan (variabel kontrol), profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan komite audit terbukti berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Kartika (2011) yang menguji pengaruh total aset, kerugian operasi dan keuntungan, solvabilitas, profitabilitas, opini

auditor dan reputasi auditor menunjukkan total aset dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan Widyantari dan Wirakusuma (2012) menghasilkan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh dan signifikan terhadap *audit delay*. Dalam penelitian Tambunan (2014) menghasilkan opini auditor dan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Wiguna (2012) menunjukkan *tenure* KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*. Lain halnya dalam penelitian Rustiarini dan Mita (2013), hasil penelitian menunjukkan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay* sedangkan lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel pergantian auditor, *audit tenure*, dan *financial distress* pada *audit delay* pada perusahaan *Consumer Goods* karena 1) masih adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, 2) penelitian ini mengganti variabel karakteristik auditor dan opini auditor pada penelitian Rustiarini dan Mita (2013) dengan variabel *financial distress*. Karena karakteristik auditor yang diproksikan dengan reputasi auditor menunjukkan bahwa *audit delay* tidak hanya didasarkan atas reputasi auditor saja, melainkan juga tergantung pada kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP tersebut. Opini auditor juga tidak berpengaruh pada *audit delay* disebabkan karena auditor telah bekerja secara profesional sehingga apapun opini yang dikeluarkan auditor tidak mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit. Sedangkan variabel *financial distress* merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan. Maka untuk menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk seringkali perusahaan

berusaha untuk memperbaikinya. Upaya perbaikan ini membutuhkan waktu sehingga akan menambah *audit delay* perusahaan., 3) sampai saat ini belum banyak penelitian yang menggunakan variabel *financial distress* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian terkini yang menguji adanya pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* dilakukan oleh Julien (2013), 4) perusahaan *Consumer Goods* dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan *Consumer Goods* memiliki potensi pasar yang besar karena didukung oleh jumlah konsumen yang besar. Perusahaan *Consumer Goods* yang orientasinya pada kebutuhan konsumsi masyarakat sudah tentu harus mempublikasikan keadaan keuangannya sehingga perusahaan mendapat kepercayaan dari publik, 5) penelitian ini menggunakan data terbaru yaitu data laporan keuangan yang terdapat di BEI hingga tahun 2014.

Pemenuhan standar profesi dengan cepat dan tepat sehingga dapat mempersingkat waktu penyelesaian audit ditentukan oleh pemahaman yang tinggi atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan. *Audit tenure* didefinisikan sebagai jumlah tahun suatu KAP atau seorang auditor mengaudit suatu perusahaan. *Tenure* yang panjang dari suatu KAP akan menambah pengetahuan KAP dan atau auditor mengenai bisnis perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik (Giri, 2010).

Pergantian auditor juga dapat menimbulkan *audit delay*. Perusahaan yang mengalami pergantian auditor akan mengangkat auditor yang baru, di mana butuh waktu yang cukup lama bagi auditor yang baru dalam mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada didalamnya (Tambunan, 2014). Primsa, dkk.

(2012) mendefinisikan pergantian auditor adalah adanya pergantian auditor antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Ahmed dan Hossain (2010) menyatakan bahwa pergantian auditor merupakan putusya hubungan auditor yang lama dengan perusahaan kemudian mengangkat auditor yang baru untuk menggantikan auditor yang lama.

Audit delay bertambah apabila penerbitan laporan keuangan mengalami penundaan. Penundaan tersebut dapat terjadi karena terdapat berita buruk dalam laporan keuangan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*). Sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit delay*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini mengenai pengaruh *audit tenure*, pergantian auditor dan *financial distress* pada *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara pihak agen (manajemen) dengan principal

(pemegang saham). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan manajer dan pemilik berada dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hal ini pihak prinsipal sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada pihak agen sebagai manajer untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil pengolahan informasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak prinsipal.

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang.

Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal menimbulkan asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak prinsipal yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetris informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak prinsipal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada prinsipal.

Stakeholder Theory diperkenalkan oleh Freeman (1984) dalam Karang (2015), menyatakan bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada di dalam maupun di luar perusahaan. Definisi *stakeholder* ini termasuk karyawan, pelanggan, kreditur, *supplier*, dan masyarakat sekitar di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Stakeholder Theory dinyatakan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan dipertanggungjawabkan tidak hanya untuk pemegang saham tapi juga *stakeholders* lain (Rustiarini, 2012). Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan mutlak diperlukan untuk menjamin terciptanya proses pelaporan keuangan yang wajar dan sebagai bentuk pertanggungjawaban agen atas pengelolaan perusahaan kepada pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan.

Audit delay dapat didefinisikan sebagai rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Kewajiban penyampaian laporan keuangan emiten diatur oleh Peraturan Bapepam No. Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik. Laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit dan disampaikan kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan.

Audit tenure adalah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Definisi lain *audit tenure* menurut Geiger dan Rughunandan (2002) adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Berdasarkan referensi yang peneliti peroleh penelitian Ashton *et al.* (1987), merupakan peneliti perintis mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*. Dalam penelitian Lee *et al.* (2009) kemudian menguji kembali penelitian Ashton *et al.* (1987), dalam penelitian tersebut menemukan bahwa *audit tenure* yang panjang terkait dengan efisiensi audit yang lebih tinggi, menghasilkan *audit delay* yang lebih pendek. Regulasi yang mengatur *audit tenure* berdasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yakni mengenai pembatasan masa pemberian jasa oleh Akuntan Publik dan KAP. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas oleh KAP tertentu adalah selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut, serta 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh seorang Akuntan Publik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Audit tenure* berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh aturan yang ada maupun secara

sukarela. Pergantian auditor secara wajib atau dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. *Auditor switching* yang bersifat wajib (*mandatory*) perhatian utamanya beralih kepada auditor (Febrianto, 2009 dalam Andra, 2012). Aturan mengenai *auditor switching* secara *mandatory* telah ditetapkan oleh banyak Negara. Hal tersebut dipelopori oleh regulator pemerintahan Amerika yang membuat *The Sarbanas Oxley Act* (SOX) yang memuat aturan mengenai wajibnya perusahaan melakukan *auditor switching*.

Auditor switching terjadi karena sukarela (*voluntary*), maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Ketika klien mengganti auditornya pada saat tidak ada aturan yang mengharuskannya (secara *voluntary*), yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Karena alasan pengunduran diri auditor atau pemecatan auditor, fokus yang menjadi masalah adalah pada pihak klien yang mana menyebabkan *voluntary audit switching*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*.

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak luar. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Baldwin

dan Scoot (1983), menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Aziz dan Dar (2006) dalam Julien (2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan asset. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*.

Penelitian ini didukung dengan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya tentang variabel-variabel yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian dari Kartika (2011) menunjukkan hasil penelitian total aset dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan operasi kerugian dan keuntungan, profitabilitas, opini auditor dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Rustiarini dan Mita (2013) menghasilkan variabel spesialisasi auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*, sedangkan pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*. Variabel reputasi auditor, opini audit dan lamanya waktu penugasan tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*. Sama halnya dengan penelitian Ettredge et.al (2005)

yang menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*.

Tambunan (2014) menunjukkan hasil penelitian bahwa menunjukkan bahwa opini audit dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2012) menunjukkan hasil *tenure* KAP memiliki hubungan positif signifikan terhadap *audit report lag*. Julien (2013) menghasilkan penelitian yang menunjukkan tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. *Financial distress* dan pelaporan rugi bersih tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian asosiatif kausal. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resmi BEI. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014 yang melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah *audit tenure*, pergantian auditor dan *financial distress* serta *audit delay* pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2009-2014. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014, laporan audit, nama Kantor Akuntan Publik dan profil perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2014. Sektor *Consumer Goods Industry* dipilih karena perusahaan *Consumer Goods* memiliki potensi pasar yang besar karena didukung oleh jumlah konsumen yang besar. Perusahaan *Consumer Good* yang orientasinya pada kebutuhan konsumsi masyarakat sudah tentu harus mempublikasikan keadaan keuangannya sehingga perusahaan mendapat kepercayaan dari publik (Prameswari, 2012).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami *delisting* selama periode 2009–2014; 2) Mempublikasikan laporan keuangan auditan pada periode 2009–2014; 3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan; 4) Perusahaan memiliki periode akhir tahun buku per 31 Desember.

Cooper dan Schindler (2007) menyatakan bahwa definisi operasional variabel penelitian merupakan penentuan *construct* dengan berbagai nilai untuk memberikan gambaran mengenai fenomena sehingga dapat diukur. *Construct* merupakan abstraksi dari fenomena atau realitas yang untuk keperluan penelitian harus dioperasionalkan dalam bentuk variabel yang diukur dengan berbagai nilai.

Audit delay adalah lamanya penyelesaian audit atas laporan keuangan berdasarkan tanggal tahun buku terakhir sampai dengan tanggal laporan audit. Pengukuran *audit delay* dalam penelitian ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari, dihitung dari tanggal tutup tahun buku (31 Desember) sampai tanggal pada laporan auditor.

Audit Tenure diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan di mana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Pergantian auditor (KAP) diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0.

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena rasio *total debt to asset*

menunjukkan seberapa besar keseluruhan hutang dapat dijamin oleh keseluruhan harta yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo *et al* (2010), Kamaludin dan Pribadi (2011), Jiming dan Wei Wei (2011), Triwahyuningtias (2012) dan Arasy (2014) mengungkapkan bahwa *leverage ratio* yang diukur dengan *debt to total asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Semakin tinggi proporsi *debt to asset ratio*, maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham (Andra, 2012).

$$DAR = \frac{TH}{TA} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- DAR = *Debt to Assets Ratio*
- TH = Total Hutang
- TA = Total Asset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya, dengan menggunakan *purposive sampling* hasil teruji ditunjukkan dalam Tabel 1.

Hasil menunjukkan bahwa terdapat 24 perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI yang layak digunakan sebagai sampel penelitian. Periode pengamatan adalah selama 6 tahun, sehingga terdapat 144 perusahaan yang akan diamati.

Tabel 1.
Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai dengan 2014.	213
2.	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang mengalami <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2014.	(52)
3.	Perusahaan yang tidak lengkap dengan laporan keuangan dan laporan auditan selama periode tahun 2009 – 2014.	(16)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.	(0)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki periode laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember.	(1)
	Jumlah sampel	24
	Jumlah sampel penelitian selama periode pengamatan (6 tahun)	144

Sumber: data diolah, 2015

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data dalam penelitian meliputi jumlah amatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 2 akan memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min.	Maks.	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	144	38	101	73,92	13,24
Audit Tenure	144	1	6	3,15	1,69
Pergantian Auditor	144	0	1	0,09	0,29
Financial Distress	144	0,09	1,14	0,42	0,21
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data diolah, 2015

Audit delay memiliki nilai minimum sebesar 38 hari dan nilai maksimum sebesar 101 hari. Nilai minimum sebesar 38 hari artinya bahwa dari seluruh nilai *audit delay*, nilai terendah sebesar 38 hari. Nilai maksimum sebesar 101 hari, artinya bahwa dari seluruh nilai *audit delay* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai terbesar sebesar 101 hari. Nilai rata-rata *audit delay* adalah sebesar 73,92 hari, tampak bahwa rata-rata

audit delay perusahaan sampel masih di bawah 90 hari kalender yang merupakan batas yang ditetapkan oleh BAPPEPAM dalam penyampaian laporan keuangan atau tanggal 31 Maret pada tiap tahunnya. Standar deviasi pada *audit delay* sebesar 13,24 hari. Standar deviasi digunakan untuk menilai penyebaran (dispersi) rata-rata dari sampel, sehingga berarti penyebaran rata-rata sampel tentang *audit delay* sebesar 13,24 hari.

Audit tenure memiliki nilai minimum sebesar 1 tahun dan nilai maksimum sebesar 6 tahun. Nilai minimum sebesar 1 tahun artinya bahwa dari seluruh nilai *audit tenure*, nilai terendah sebesar 1 tahun. Nilai maksimum sebesar 6 tahun, artinya bahwa dari seluruh nilai *audit tenure* perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai terbesar sebesar 6 tahun. Nilai rata-rata *audit tenure* adalah sebesar 3,15 tahun. Standar deviasi pada *audit tenure* sebesar 1,69. Standar deviasi digunakan untuk menilai penyebaran (dispersi) rata-rata dari sampel, sehingga berarti penyebaran rata-rata sampel tentang *audit tenure* sebesar 1,69 tahun.

Pergantian auditor memiliki nilai minimum sebesar 0 artinya bahwa dari seluruh nilai pergantian auditor nilai terendah sebesar 0. Nilai maksimum sebesar 1 artinya bahwa dari seluruh nilai pergantian auditor nilai tertinggi sebesar 1. Nilai rata-rata pergantian auditor adalah sebesar 0,09 artinya bahwa dari seluruh nilai pergantian auditor rata-rata mempunyai nilai sebesar 0,09. Standar deviasi pergantian auditor sebesar 0,28. Standar deviasi digunakan untuk menilai penyebaran (dispersi) rata-rata dari sampel.

Financial distress memiliki nilai minimum sebesar 0,09 dan nilai maksimum sebesar 1,14. Nilai minimum sebesar 0,09 artinya bahwa dari seluruh nilai *financial distress*, nilai terendah sebesar 0,09. Nilai maksimum sebesar 1,14, artinya bahwa dari seluruh nilai *financial distress* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai terbesar sebesar 1,14. Nilai rata-rata *financial distress* adalah sebesar 0,42. Standar deviasi pada *financial distress* sebesar 0,21. Standar deviasi digunakan untuk menilai penyebaran (dispersi) rata-rata dari sampel.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji normalitas ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	12,051
Most Extreme Differences	Absolute	0,081
	Positive	0,051
	Negative	-0,081
Kolmogorov-Smirnov Z		0,977
Asymp. Sig (2-tailed)		0,295

Sumber: Data diolah, 2015

Uji normalitas menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,977 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,295. Nilai signifikan $> 0,05$ berarti data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3,

dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0.295 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 10%. Hasil uji multikolinieritas ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1		
Audit Tenure	0,971	1,029
Pergantian Auditor	0,970	1,031
Financial Distress	0,992	1,008

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai *tolerance* variabel bebas lebih dari 10% atau 0,1 dimana nilai *tolerance* dari *audit tenure* sebesar 0,971, pergantian auditor sebesar 0,970, dan *financial distress* sebesar 0,992. Nilai VIF kurang dari 10 dimana nilai VIF dari *audit tenure* sebesar 1,029, pergantian auditor sebesar 1,031, dan *financial distress* sebesar 1,008. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang homokesdatisitas atau yang tidak terjadi heterokesdatisitas, dimana homokesdatisitas adalah apabila varian dari residual satu penelitian ke penelitian lain tetap (Ghozali, 2011: 139). Uji ini menggunakan uji *Gletser*. Jika nilai signifikan t diatas tingkat kepercayaan

5% dapat disimpulkan model regresi tidak mengarah adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 143). Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,274	1,819		7,296	0,000
Audit Tenure	-0,452	0,375	-0,101	-1,206	0,230
Pergantian Auditor	-2,351	2,200	-0,090	-1,068	0,287
Financial Distress	-5,342	3,023	-0,147	-1,767	0,079

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil uji heteroskedastisitas menampilkan bahwa variabel *audit tenure* memiliki nilai signifikansi 0,230, pergantian auditor sebesar 0,287 dan *financial distress* sebesar 0,079. Hasil ini menyimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi digunakan bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t_{-1}). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2011: 110). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,890 ^a	0,792	0,769	1,258	1,988

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,988. Untuk tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 144

dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 3, nilai $dl = 1,6854$ dan $du = 1,7704$. Oleh karena d statistik sebesar 1,988 berada di wilayah yang tidak mengandung autokorelasi, berarti model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi, maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi.

Uji kesesuaian model (uji F) dimaksudkan dalam rangka mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak untuk diuji atau tidak sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependennya. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4287,342	3	1429,114	9,633	0,000 ^a
	Residual	20770,817	140	148,363		
	Total	25058,160	143			

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa memiliki nilai p value sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ menunjukkan model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel *audit tenure*, pergantian auditor, dan *financial distress* berpengaruh pada *audit delay*.

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terikatnya. Nilai (R^2) yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil pengujian akan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,890 ^a	0,792	0,769	1,258	1,988

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,769 memiliki arti bahwa pengaruh *audit tenure*, pergantian auditor dan *financial distress* pada *audit delay* sebesar 76,9% , sisanya 23,1% dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	64,341	2,974		21,636	0,000		
Audit Tenure	-0,202	0,613	-0,026	-0,330	0,742	0,971	1,029
Pergantian Auditor	9,191	3,597	0,200	2,555	0,012	0,970	1,031
Financial Distress	22,248	4,941	0,348	4,502	0,000	0,992	1,008

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil Tabel 9 menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk variabel *audit tenure* sebesar -0,330 dengan nilai signifikansi 0,742. Nilai signifikansi ini memiliki arti bahwa nilai t bersifat tidak signifikan karena nilai signifikansi $0,742 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti *audit tenure tidak* berpengaruh pada *audit delay*.

Nilai t_{hitung} untuk variabel pergantian auditor sebesar 2,555 dengan nilai signifikansi 0,012. Nilai signifikansi ini memiliki arti bahwa nilai t bersifat signifikan karena nilai signifikansi $0,012 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti pergantian auditor berpengaruh positif signifikan pada *audit delay*.

Nilai t_{hitung} untuk variabel *financial distress* sebesar 4,502 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini memiliki arti bahwa nilai t bersifat signifikan karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti *financial distress* berpengaruh positif signifikan pada *audit delay*.

Tabel 10.
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	64,341	2,974		21,636	0,000		
	Audit Tenure	-0,202	0,613	-0,026	-0,330	0,742	0,971	1,029
	Pergantian Auditor	9,191	3,597	0,200	2,555	0,012	0,970	1,031
	Financial Distress	22,248	4,941	0,348	4,502	0,000	0,992	1,008

Sumber: Data diolah, 2015

Alat analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan atau pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya akan menunjukkan arah dan intensitas pengaruh variabel, arah maksudnya menggambarkan positif atau negatifnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan intensitas pengaruhnya ditentukan dari besarnya koefisien regresi. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 64,341 - 0,202X_1 + 9,191X_2 + 22,248X_3 + e \dots\dots\dots(2)$$

Nilai konstanta sebesar 64,341 memiliki arti bahwa jika variabel *audit tenure*, pergantian auditor, dan *financial distress* konstan atau tetap atau 0 maka nilai dari *audit delay* sebesar 64,341. Koefisien *audit tenure* sebesar -0,202 memiliki arti bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif pada *audit delay*, dan jika *audit tenure* meningkat maka *audit delay* akan cenderung menurun sebesar 0,202. Koefisien pergantian auditor sebesar 9,191 memiliki arti bahwa pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*, dan jika pergantian auditor meningkat maka *audit delay* juga akan meningkat sebesar 9,191. Koefisien *financial distress* sebesar 22,248 memiliki arti bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*, dan jika *financial distress* meningkat maka *audit delay* juga akan meningkat sebesar 22,248.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,330 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,742 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) tidak berpengaruh pada *audit delay* dan disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor memiliki nilai koefisien positif sebesar 2,555 dengan tingkat signifikansi

sebesar 0,012 lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh secara positif pada *audit delay* dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Pengujian terhadap hipotesis ketiga bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari *financial distress* pada *audit delay* pada perusahaan-perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan nilai pada uji regresi linier berganda di atas, diperoleh koefisien regresi sebesar 4,502 dengan nilai signifikansi 0,000, yang nilainya lebih kecil dari dari 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis ke tiga diterima dan H_0 ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh pada *audit delay*. Hal ini bisa disebabkan karena setiap KAP akan memberikan jasa yang baik untuk kliennya sehingga lama atau tidaknya keterikatan KAP terhadap kliennya tidak mempengaruhi *audit delay*. Pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*. Perusahaan yang mengalami pergantian auditor, tentunya auditor baru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada didalamnya sehingga hal ini menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya dan menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. *Financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi

berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*). Sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit delay*.

Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperpanjang periode sampel penelitian agar hasil penelitian selanjutnya dapat menunjukkan kemungkinan adanya pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*. Perusahaan atau khususnya manajer perusahaan disarankan agar melakukan pertimbangan dalam hal perlu atau tidak adanya pergantian auditor. Karena dengan tidak adanya pergantian auditor, maka seorang auditor dapat menghasilkan *audit delay* yang lebih pendek, yang dikarenakan pemahaman auditor atas karakteristik perusahaan yang lebih memadai. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat mempersingkat waktu penyampaian laporan sesuai dengan aturan waktu yang telah ditentukan oleh Bapepam. Otoritas Jasa Keuangan, Bapepam, atau instansi yang terkait disarankan untuk memberikan ruang atau media yang terintegrasi dan *update* untuk memperoleh laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan. Sehingga keperluan investor, peneliti atau masyarakat pada laporan keuangan tersebut dapat terpenuhi untuk keperluan yang bermanfaat dan berkontribusi untuk semua. Penelitian ini diharapkan juga

dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah, Bapepam, dan IAI dalam merumuskan kebijakan, peraturan, dan standar dalam upaya untuk menyempurnakan pedoman pelaksanaan kerja kantor akuntan publik maupun auditor independen.

REFERENSI

- Ahmed dan Hossain. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*. Vol 4, No 2.
- Andra, Ichlsasia Nurul. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit di Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), h:251-270.
- Arasy, Idyastari. 2014. Analisis Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Return on Asset, Inventory Turn Over, dan Sales Growth Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Ashton, R. H, J. J. Willingham & R. K. Elliot. 1987. An- Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*. Autumn, pp. 275-292.
- Aziz, M. A. dan Dar, H. A. 2006. Predicting Corporate Bankruptcy: Where We Stand? *Corporate Governance*, 6 (1), h: 18-33.
- Baldwin, C and Scoot, M. 1983. The Resolution of Claims in Financial Distress: the case of Massey Ferguson. *Journal of Finance*, Vol. 38, pp. 505-16.
- Bambers E.M., L.S. Bamber, and M.P. Schoderbek. 1993. Audit Structure and Other Determinants of Audit Report Lag: An Emperical Analysis. *Auditing: A Journal of Practice & Theory (Spring)*:1-23.
- Cooper, Donald R. dan Schindler, Pamela S. 2007. *Business Research Methods*. Singapore: McGraw-Hill International Edition.
- Ettredge, Michael, Chan Li, and Lili Sun. 2005. Internal Control Quality and Audit Delay in the SOX Era.

- Febrianto, Rahmat. 2009. Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik. <http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html>. Diunduh tanggal 10 Juli 2015.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Geiger, M, and Raghunandan, K, March. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures. *A Journal of Practice and Theory*, Vol. 21, No.1.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. Pengaruh Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Halim, Varianada. 2000. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2(1):63-75.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3(4):305-360.
- Jiming, Li dan Weiwei, Du. 2011. An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's 76 Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology* Vol.5 No.6.
- Julien, Ricco Francois. 2013. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Financial Distress, Dan Pelaporan Rugi Bersih Klien Terhadap Audit Report Lag Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Kamaludin dan Pribadi. K. A. 2011. Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol.1 No.1, September 2011:11-23.
- Karang, Ni Made Dwi Umidyathi. 2015. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Pada Audit Delay. *Tesis* pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.

- Kartika, Andi. 2011. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(2), h:152-171.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan. <http://www.bapepam.go.id>. Diunduh tanggal 20 Juli 2015.
- Lee, H-Y, V. Mande & M. Son. 2009. Do Lengthy Auditor Tenure and The Provision of Non-audit Services by The External Auditor Reduce Audit Report Lags?. *International Journal of Auditing*. Vol. 13, pp. 87-104.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. <http://www.bapepam.go.id>. Diunduh tanggal 15 Juli 2015.
- Permata, Dinda Widya. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Lag. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*. Vol. 1, No. 02.
- Prameswari, Tania. 2012. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Good Industry di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2008-2010). *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. No. 10, h: 19-30.
- Pranowo, K., Achsani. N. A., Manurung. A. H., dan Nuryartono. N. 2010. Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence From Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *International Research Journal of Finance and Economics – Issue 52*.
- Primsa, Subagyo dan Malem. 2012. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Listed di BEI. *Pekan Ilmiah Dosen FEB*.
- Rustiarini, Ni Wayan dan Ni Wayan Mita Sugiarti. 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol 2, No 2.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. Karakteristik Komite Audit, Eksternal Auditor, dan Audit Report Lag. *Proceeding Seminar Nasional Hasil Penelitian STIE*.
- Tambunan, Pinta Uli. 2014. Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*. Vol. 3, No. 1.
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro*.

Widyantari, Ni Putu dan Made Gede Wirakusuma. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 1(1), h:1-16.

Wiguna, Karina Rahayu. 2012. Pengaruh Tenure Audit terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi Universitas Indonesia*.